



Membangun Kesadaran Dalam Mengelola Sampah

LANGKAH tegas Pemerintah Kota Yogyakarta melarang pembuangan sampah organik di depo merupakan langkah berani yang memang harus dilakukan. Sebab, volume sampah di kota ini memang didominasi oleh sampah organik.

Kini, Pemkot Yogyakarta melakukan akselerasi pembersihan sisa sampah organik yang masih tertahan di sejumlah depo, menyusul menyusul kebijakan tegas pelarangan sampah organik masuk ke depo yang telah diberlakukan sedari 1 Januari 2025 lalu itu.

Menurut catatan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, saat ini masih ada tiga depo yang dalam proses pengosongan dari sisa-sisa sampah lama.

Ketiga tempat penampungan sampah sementara tersebut meliputi Depo Pinggokusuman, Depo Ngasem, hingga Depo Borbin.

Menurut hasil evaluasi sementara, kebijakan larangan sampah organik masuk depo menurunkan tren positif.

Pada penggerak sampah kini mulai tertib untuk tidak lagi membawa sampah organik, baik basah maupun kering, ke depo-depo di wilayahnya.

Sampah organik yang dihasilkan oleh warga kini langsung dikelola di hulu.

Untuk sampah organik basah, baik sisa makanan matang maupun mentah, dikumpulkan di titik kumpul masing-masing kelurahan menggunakan ember kapasitas 25 kilogram.

Setiap hari sampah organik basah yang terkumpul mencapai sekitar 1.000 ember atau setara 25 ton. Sampah ini langsung diambil oleh offtaker untuk diolah. Dan ini efektif.

Sedang untuk sampah organik kering seperti guguran daun, petugas DLH pun turun gunung melakukan penjemputan di 45 titik kelurahan.

Dari inisiasi tersebut, rata-rata dalam satu hari terdapat 4 ton sampah kering yang diangkat untuk dijadikan bahan baku pupuk organik.

Selain itu, keberadaan komunitas Forum Bank Sampah (FBS) sangat membantu menggerakkan kesadaran bagaimana mengelola sampah.

Mereka bukan hanya mengelola sampah, tetapi juga mengedukasi, memotivasi, dan membuka inovasi hingga tingkat rumah tangga—mulai dari bio-pori, galon tumpuk, hingga pengembangan maggot box yang kini diminati masyarakat karena fungsional sekaligus bernilai ekonomis.

Kita harus optimistis bahwa persoalan sampah bisa dikurangi dengan berbagai cara.

Masyarakat bisa digerakkan, terutama dalam mengelola sampah organik.

Semakin hari, kesadaran akan terus terbangun hingga akhirnya menjadi kebiasaan bagaimana kita menangani sampah hingga mengurangi produksi sampah rumah tangga.

Kita menyadari, tak ada ruang di kota ini untuk membuang sampah. Tanpa pengelolaan yang baik, maka sampah akan menjadi persoalan yang tidak ada ujungnya.

Evaluasi semua program, lakukan perbaikan dan fokus dalam penanganan sampah menjadi kunci. Semoga 2026 tak ada lagi keluhan tentang melu-berna sampah di depo. Semoga. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005